BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Strategi Guru Dalam Membentuk Akhlak Jujur Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Guru merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah termasuk pembentukan akhlak. Guru harus memiliki strategi yang tepat untuk membentuk akhlak siswa, salah satunya akhlak jujur pada diri siswa.

Guru memiliki peran yang penting dalam membangun budaya kejujuran dilingkungan sekolahnya. Dianggap sangat penting karena guru lah yang sering bersentuhan langsung dengan anak didiknya dalam proses pembelajaran, dan saat proses itulah strategi-strategi guru menanamkan tradisi kejujuran kepada siswa-siswinya. Contoh sederhana strategi guru adalah ketika ulangan, seorang guru harus menyampaikan secara tegas agar tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku catatan. Pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap anak didiknya dan itu harus dilakukan secara istiqomah dan tidak pernah berhenti menyampaikan pesan-pesan moral tersebut. Sampai hal itu menjadi pembiasaan yang baik.

Berikut pernyataan Bapak Mujiono selaku guru Aqidah Akhlak dalam membentuk akhlak jujur siswa :

> " Dalam membentuk akhlak jujur, disini kita tanamkan pembiasaan – pembiasaan sederhana, seperti tidak menyontek buku catatan ketika ulangan atau ujian, tidak berkata bohong kepada guru. Misal ketika peserta didik terlambat, peserta didik harus dibiasakan jujur ketika ditanya alasan keterlambatan. Strateginya guru berjanji akan meringankan beban hukuman jika siswa berkata jujur, dan guru harus mendengarkan peserta didik tanpa memotong pembicaraan. Jadi guru harus bisa menjadi pendengar yang baik untuk peserta didiknya. Dari situ siswa tidak merasa takut dan akan lebih nyaman dan dekat dengan guru. Kalau siswa sudah dekat dengan guru, pasti lamban laun mereka tidak mungkin berbohong kepada guru."[1]

Sewaktu melakukan observasi peneliti melihat sendiri bahwa sebagian siswa masih sulit untuk terbiasa berbuat jujur. Waktu itu ketika sekolah sudah masuk, masih banyak yang terlambat di luar gerbang. Lalu ketika mengajinya sudah selesai, siswa yang terlambat dibolehkan masuk. Dan guru tidak langsung menghukum, guru telaten bertanya ke setiap siswa, kenapa kok terlambat, alasannya kenapa. Guru juga tidak langsung marah, guru mendengarkan, lalu memberi motivasi, ketika kamu jujur, hukuman akan saya ringankan, kata bapak Mujiono. Lalu siswa jujur, iya pak saya tadi berkumpul dengan teman-teman di pasar. Lalu bapak Mujiono menyuruh siswanya yang terlambat untuk berdiri dan membaca Yasiin dan setelah itu masuk ruangan BK untuk di motivasi agar tidak terulang lagi.[2]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Qina selaku wali kelas di MA Darul Huda Wonodadi Blitar :

> "Dari yang saya ketahui dan alami selama ini, setiap sebelum pelajaran dimulai Bapak/Ibu guru memberi motivasi kepada peserta didik mengenai hal-hal kecil atau kebiasaan yang baik ketika

[1] Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Guru Akidah Akhlak MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 13 Februari 2019, pukul 13.10 WIB

[2] Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar tanggal 14 Februari 2019

> dirumah maupun disekolah, misalnya hari ini siapa saja yang mengerjakan PR dirumah. Strategi saya dalam membentuk akhlak jujur siswa yaitu menjadi pendengar yang baik ketika siswa melakukan kesalahan. Siswa sering mengerjakan ulangan harian dengan menyontek buku, tapi guru selalu memberi tahu, tidak harus dengan marah, tetapi dengan bahasa yang halus, dan siap mendengarkan alasan mereka kenapa bisa menyontek. Dalam artian kita menerima apapun alasan kenapa siswa melakukan kesalahan. Dari situ siswa akan terbuka ketika menyampaikan sesuatu hal kepada guru, baik itu perbuatan baik ataupun buruk. Lambat laun siswa juga akan mengerti pentingnya jujur, dan tidak banyak lagi yang mencontek ketika ulangan harian"[3]

Pada waktu observasi, peneliti melihat peserta didik mengikuti ulangan harian dengan tenang dan tidak banyak yang membuka buku. Hal ini dilatih bapak ibu guru dengan mengucapkan janji di awal sebelum ulangan dimulai. Bapak ibu guru memberikan sebuah motivasi bahwa janji yang telah terucap itu bukan janji kepada bapak ibu guru tetapi kepada Allah. Dari sini bapak ibu guru menanamkan sedikit demi sedikit akhlak jujur pada peserta didik.[4]

Tetapi peneliti juga masih menemui siswa yang belum jujur ketika mengerjakan tes atau ulangan dari bapak/ibu guru. Seperti hal nya ketika ulangan harian siswa masih nekat menyontek buku. Setelah ketahuan guru, guru langsung menghampiri dan menyuruh maju ke depan duduk disebelah guru, terus ditanya guru, apa tujuannya nyontek, kenapa kok nyontek. Lalu siswa menjawab tidak belajar, dll. Setelah itu guru langsung

[3] Wawancara dengan Ibu Qina selaku wali kelas MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 20 Februari 2019, pukul 13.30 WIB

[4] Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar tanggal 20 Februari 2019

menyuruh siswa mengerjakan di ruang BK, setelah langsung di beri motivasi.[5]

Untuk menjadikan siswa jujur hal utamanya adalah menyadarkan siswa atas pentingnya jujur. Sesuai dengan pernyataan Ibu Qina selaku wali kelas X-IIS di MA Darul Huda Wonodadi Blitar :

> " Hal yang terpenting dalam membentuk akhlak jujur kepada siswa itu semua guru harus bisa menumbuhkan kesadaran siswa. Seperti halnya dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan untuk tidak menyontek. Sebelumnya guru memberi motivasi dulu, kenapa kita tidak boleh menyontek ketika ulangan, dsb. Disini semuanya belajar, guru akan menerima nilai dari siswanya berapapun itu, jelek pun kalau jujur, guru lebih mengahargai daripada nilai seratus tapi hasil contekan. Yang terpenting guru harus mengapresiasi setiap jerih payah siswa, bagaimanapun hasinya, dari sini perlahan siswa akan sadar dengan sendirinya."[6]

Dalam membentuk akhlak jujur juga diperlukan strategi dari semua bapak ibu guru, artinya semua guru harus ikut andil dalam pembentukan akhlak siswa, tidak hanya guru yang mengajar agama saja. Semua guru harus mencontohkan, karena guru itu di gugu dan di tiru. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Asbah selaku guru Fiqih di MA Darul Huda Wonodadi Blitar :

> " Untuk membina anak untuk berakhlak jujur itu tidak gampang, perlu adanya strategi yang bagus dari bapak ibu guru dan tidak berpihak pada satu guru, melainkan semua guru harus ikut andil dalam mencontohkan sikap jujur pada anak. Karena anak zaman sekarang tidak cukup kalau hanya dinasehati saja. Kita sendiri harus turun tangan, karena sejatinya guru itu kan digugu dan ditiru. Seperti adanya pembiasaan yang dilakukan guru ketika berbicara, itu harus sesuai dengan realita. Dengan pembiasaan anak bersifat jujur, ketika anak berbuat salah guru harus memaafkannya, diberi motivasi dan apresiasi. Dengan diberi apresiasi, siswa akan merasa

[5] Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar tanggal 20 Februari 2019

[6] Wawancara dengan Ibu Qina selaku wali kelas MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 20 Februari 2019, pukul 13.30 WIB

> bahwa dirinya terlindungi, dan kemungkinan kecil bagi anak untuk mengulangi hal yang sama, seperti alasan terlambat masuk kelas setelah sholat dhuhur jamaah, biasanya siswa banyak alasan ketika bel sudah berbunyi tetapi tidak bergegas untuk masuk kelas. Disini guru harus mencontohkan, ketika bel berbunyi, guru juga harus segera masuk ke kelas "[7]

Selanjutnya Lafiola Selaku siswi MA Darul Huda Wonodadi Blitar juga menambahkan:

> " Bapak ibu guru selalu mencontohkan dulu baru menyuruh siswa nya, jika sudah dicontohkan yang baik tapi siswanya tetap berbuat seenaknya, itu pasti di hukum. Hukumannya tidak hanya lari dilapangan 10x putaran tetapi disuruh hafalan yasiin, membaca kitab, dll." [8]

Pada waktu observasi, peneliti melihat bapak/ibu guru tertib ketika masuk kelas, siswa juga ikut tertib masuk kelas. Tetapi ketika siswa melihat guru waktu bel belum masuk kelas, siswa akan keluar kelas dan terlambat masuk kelas, akibatnya siswa banyak alasan dan berbohong kepada guru ketika ditanya kenapa terlambat masuk kelas. Semua tergantung bagaimana guru mencontohkan.[9]

2. Strategi Guru Dalam Membentuk Akhlak Sopan Santun Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Akhlak sopan santun merupakan akhlak penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, karena akhlak sopan santun ini akan mempegaruhi karakter anak secara terus menerus. Artinya jika sopan santun sudah diterapkan sejak dini, ini akan menjadi kebiasaan yang baik

[7] Wawancara dengan bapak Asbah selaku guru fiqih di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 9 Nopember 2018, pukul 08:52 WIB

[8] Wawancara dengan Lafiola selaku siswi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 27 Februari, pukul 08:53 WIB

[9] Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar tanggal 27 Februari 2019

bagi anak untuk kedepannya. Seperti menyapa orang yang lebih tua jika bertemu. Dan menundukkan badannya ketika melewati orang yang lebih tua. Tanpa mereka berfikir hal ini akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak, sehingga anak akan terus mengaplikasikannya tanpa sadar.

Berikut pernyataan Ibu Qina selaku wali kelas di MA Darul Huda Wonodadi Blitar:

> " Untuk masalah kesopanan di sini didepan guru itu sopan, tapi jika dikaitkan dengan disiplin dalam mengerjakan tugas itu masih belum maksimal. Tetapi untuk kesopanan, setiap ketemu guru itu menyapa, salam, dan mencium tangan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Strategi saya sebagai wali kelas untuk selalu menumbuhkan akhlak sopan santun yaitu dengan strategi membenahi metode yang sudah ada, yaitu metode keteladanan, guru mencontohkan dengan membiasakan menyapa ketika bertemu sesama teman atau orang yang lebih tua, mengajarkan tutur kata dan bertingkah laku yang baik, dan ketika siswa bicaranya tidak sopan, guru wajib menegurnya, membiasakan untuk mengucapkan terimakasih apabila diberi sesuatu. Dari hal kecil ini, siswa bisa belajar sopan santun dengan tahap meniru bapak ibu guru yang sudah mencontohkannya."[10]

Peneliti saat melakukan observasi, menjumpai siswa kelas sepuluh itu lebih sopan dengan kakak kelasnya. Ketika di kelas pun tempat duduk antara laki-laki dan perempuan dipisahkan, hal ini mengajarkan pada anak-anak untuk saling menghargai.[11]

Sesuai dengan pernyataan Bapak Mujiono selaku Guru Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar:

[10] Wawancara dengan Ibu Qina selaku wali kelas X-IIS MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 20 Februari 2019, pukul 12:59 WIB

[11] Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 20 Februari 2019.

> “ Dalam membentuk akhlak atau sikap sopan santun itu bukan hal yang mudah, tetapi Insyaallah dari hati bapak ibu guru yang ikhlas memberi petuah tentang pentingnya sopan santun, memberi teladan dengan sabar. Insyaallah siswa akan mengikutinya dengan baik. Untuk kesopanan di MA Darul Huda alhamdulillah sudah banyak peningkatan dari tahun ke tahun, misal ketika bertemu guru senyum sapa dan salim dengan guru, untuk yang perempuan kepada yang perempuan dan yang laki-laki kepada laki-laki. Ketika lewat depan guru secara spontan anak-anak menundukkan badannya. Menurut saya ini adalah hal yang harus kami syukuri. Karena apa, anak-anak disini memang sedikit lemah terhadap prestasi akademik. Tetapi insyaallah untuk masalah akhlak akan terus dibasakan samapi maksimal. Karena setinggi-tingginya ilmu tetapi kalau tidak punya adab ya sama saja tidak ada gunanya ilmu tersebut.”[12]

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Asbah selaku Guru Fiqh di MA Darul Huda Wonodadi Blitar :

> “Dalam hal membentuk akhlak sopan santun itu pasti dipengaruhi oleh keadaan disekitar. Disekolah guru-guru memang bisa untuk memberikan teladan bagaimana akhlak yang baik itu, dan anak-anak juga bisa menerapkannya. Tetapi ketika dirumah kita tidak tau. Maka dari itu perlu adanya strategi untuk membentuk akhlak sopan santun kepada siswa agar tertanam sampai ke hati, sehingga akhlak ini tidak menjadi beban lagi, dan akan menjadi kebiasaan yang baik. Strateginya yaitu dengan pembiasaan dan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kami sudah menerapkan pembelajaran nilai keagamaan yang meliputi penyusunan dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai keagamaan, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk akhlak siswa dan mengevaluasi tindak lanjut nilai keagamaan agar menjadi kebiasaan yang baik.”[13]

Pada waktu melakukan Observasi, peneliti juga menemukan hal nyata mengenai pembiasaan, yaitu sebelum mengaji, peserta didik harus

[12] Wawancara dengan bapak Mujiono selaku guru akidah akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 13 Februari 2019, pukul 12:54 WIB

[13] Wawancara dengan Bapak Asbah selaku guru fih di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 13 Februari 2019, pukul 13.50 WIB.

bersalaman kepada guru, jika tidak bapak ibu guru langsung menghukumnya yaitu disuruh membaca surat Al-Waqiah dan Yasiin.[14]

Pembiasaan yang baik jika ditanamkan sejak dini maka kedepannya juga akan semakin baik. Ketika bertemu teman maupun guru senantias senyum dan menyapa, jika bertemu guru hendaknya bersalaman.

Hasil wawancara peneliti dengan Ainiyah siswi kelas XI-MIA mengenai strategi guru dalam membentuk akhlak sopan santun sebagai berikut :

> "Salah satu yang sering kami lakukan yaitu ketika bertemu guru salam, sapa, senyum. Dan ketika lewat didepan guru kita menundukkan badan kita, ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan, ketika guru sedang berbicara kita sebaiknya diam. Untuk sopan santun terhadap sesama teman. Kita biasanya saling menghargai, tidak berantem, dan saling membantu sesama."[15]

Pada saat observasi, peneliti melihat siswa yang tidak sengaja bertemu gurunya, ketika itu pula siswa langsung senyum dan bersalaman dengan guru, dengan membungkukkan badannya.[16] Hal ini didukung oleh dokumentasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar :

[14] Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 14 Februari 2019.
[15] Hasil wawancara dengan Ainiyah selaku siswi kelas XI-MIA di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 12 Februari 2019, pukul 12.11 WIB
[16] Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 20 Februari 2019

Gambar 4.1 Siswa bersalaman ketika bertemu dengan guru[17]

Siswa diajarkan menghormati orang yang lebih tua, terhadap sesama, dan orang yang lebih muda, tentu hal ini tidak jauh dari ajaran bapak/ibu guru di sekolah. Melalui pembiasaan, yaitu membiasakan salaman kepada guru, membiasakan senyum dan menyapa ketika bertemu teman, saling menghargai sesama teman, dan membungkuk ketika bertemu guru dan orang yang lebih tua. Melalui keteladanan, guru mencontohkan cara bersalaman yang baik dan benar, guru selalu senyum ketika jumpa dengan murid maupun sesama guru. Hal ini benar guru itu di gugu dan ditiru.

[17] Dokumentasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar MAN 3 Tulungagung tanggal 20 Februari 2019

3. Strategi Guru Dalam Membentuk Akhlak Amanah Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Amanah berarti dapat dipercaya, akhlak amanah bisa dibentuk melalui proses pembiasaan yang terus menerus dilakukan hingga melekat dalam dirinya, sehingga nanti pada suatu ketika ia akan tanpa sadar melakukan hal tersebut. Contohnya, ketika mengaji di pagi hari, semua siswa yang datang itu yang mengabsen siswa kelas XII, kelas XII diberi amanah oleh bapak ibu guru untuk menghukum ketika ada yang terlambat.

Sebagaimana pernyataa Bapak Mujiono selaku Guru Akidah Akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar :

> " Untuk masalah akhlak pada peserta didik tidak dipasrahkan pada satu guru, melainkan semua guru wajib memberi teladan atau contoh yang baik, nyata, sehingga siswa bisa menirunya. Karena pada dasarnya guru itu digugu dan ditiru. Strategi saya dalam membentuk akhlak amanah siswa yaitu dengan keteladanan dan juga pembiasaan, karena lewat pembiasaan ini akan tetanam dengan sendirinya akhlak tersebut. Di setiap pagi disekolah sebelum masuk jam pelajaran di kelas, semua siswa diwajibkan mengaji dulu di lapangan. Untuk masalah absen siapa yang ikut ngaji atau tidak, tepat waktu atau tidak, semua diamanahkan kepada siswi kelas tiga. Selama ini Alhamdulillah tidak ada masalah, siswi kelas tiga setelah mengabsen itu dilaporkan ke BK, dan siapa-siapa saja yang tidak mengikuti ngaji dipagi hari, siswa akan mendapat hukuman. Hukumannya pun tidak melulu dengan fisik, tapi juga hafalan yasin dan surat-surat panjang."[18]

Peneliti masih menemukan siswa yang terlambat ketika mengaji di pagi hari. Siswa tersebut di hukum berdiri dan membaca surat panjang, seperti Al-Mulk dan Yasiin. Guru tidak menuntut siswa untuk menjadi

[18] Wawancara dengan bapak Mujiono selaku guru akidah akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 13 Februari 2019, pukul 12:54 WIB

pintar, tetapi bagaimana guru bisa membentuk akhlak siswa yang baik. Karena demi kebaikan siswa kedepannya.[19]

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Qina selaku Wali Kelas di MA Darul Huda Wonodadi Blitar :

> " Saya tidak menuntut peserta didik untuk menjadi pintar, tapi saya menuntut peserta didik untuk patuh kepada bapak/ibu guru. Strategi saya dalam membentuk akhlak atau sikap amanah yaitu dengan saya pantau dari dua sisi, yaitu ketika di sekolah dan adanya pertemuan dengan walimurid. Biasanya walimurid saya suruh untuk memantau kegiatan anaknya ketika dirumah, dan saya minta nomor whatsapp untuk memudahkan kontak antara walimurid dengan bapak/ibu guru. Selain saya pantau, peserta didik juga dibiasakan untuk bersikap amanah, dalam hal kecil maupun besar sekalipun. Misalnya dalam acara besar pertemuan walimurid. OSIS diamanahi untuk menghendel acara sendiri, mulai dari persiapan *soundsystem* sampai susunan acara beserta isi acaranya. Justru siswa lebih cekatan dalam hal yang sedemikian itu dari pada disuruh pelajaran dikelas. Dari pembiasaan-pembiasaan dari bapak/ibu guru itu akan melatih jiwa yang amanah untuk anak-anak sekarang, dan nanti kedepannya, InsyaAllah."[20]

Melalui pembiasaan seperti menghendel sebuah acara, ini akan melatih siswa untuk menjadi pribadi yang jujur dan tanggung jawab.

Begitu juga pernyataan dari Lafiola selaku Siswi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar yang mengatakan:

> " Bapak ibu guru sering memberikan kami tugas seperti mengehendel acara-acara besar seperti pertemuan wali santri, lomba muhadoroh, dll. Dari sini kami belajar menanggung amanah yang diberikan bapak ibu guru dengan baik. Kalau untuk masalah pelajaran biasanya kami selalu diingatkan untuk membawa LKS ketika pelajaran dan membawa kitab ketika mengaji di pagi hari. Karena kita sering lupa. Dan kalau lupa membawa kitab, kita dihukum besoknya disuruh nembel kitab di ulang 3x di lembaran baru. Kalau kelas XII yang perempuan

[19] Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 13 Februari 2019

[20] Wawancara dengan Ibu Qina selaku wali kelas X-IIS MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 20 Februari 2019, pukul 12:59 WIB

selalu diamanahi untuk mengabsen adek-adeknya yang mengaji dan yang laki-laki ditugaskan untuk mengawasi yang dihukum oleh bapak ibu guru."[21]

Pernyataan Bapak/Ibu Guru diatas didukung dengan beberapa kegiatan yang menunjukkan akhlak amanah di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.[22]

Gambar 4.2 Siswa mengaji rutin di pagi hari

Strategi yang dilakukan oleh seorang guru haruslah pula di dukung oleh semua aspek-aspek yang terlihat, baik ia kepala sekolah, guru matematika, guru BP, guru fiqh, dan guru lainnya. Agar semua proses dan tujuan yang ditetapkan dapat dicapi secara bersama.

Seperti pernyataan dari bapak Asbah selaku guru fiqh sebagai berikut :

[21] Wawancara dengan Lafiolah selaku siswi kelas X-IIS di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 13 Februari 2019, pukul 12.45 WIB

[22] Dokumentasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, tanggal 13 Februari 2019

> “ Dalam mendidik anak memang perlu kesabaran dan kesadaran bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan latar belakang yang berbeda-beda. Sebagai seorang guru kami harus bisa bagaimanapun caranya akhlak tersebut bisa sampai di hati anak-anak dan melekat pada diri anak, sehingga ketika tidak dilingkungan sekolahpun, anak-anak bisa menerapkannya. Untuk membentuk akhlak amanah pada diri siswa yaitu saya menggunakan strategi pengintegrasian, yang meliputi pengintegrasian sikap atau akhlak melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladan, seperti teguran, nasehat, pembiasaan yang baik dari seoarang guru sehingga bisa di contoh anak-anaknya. Seperti selalu disiplin shalat dhuhur berjamaah ini patut diapresiasi dengan pujian atau diberi suatu hadiah, sehingga anak lebih semangat dan terdorong lagi dalam berbuat baik. Karena akhlak tetap nomor satu.”[23]

Peneliti menemukan bahwa dengan strategi pengintegrasian yang meliputi pengintegrasian sikap melalui kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladanan Dengan pengintegrasian, yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin, kegiatan ektra kurikuler seperti tahfidz quran, ceramah (kultum), seni dan juga membaca surat-surat pendek, mengaji dengan rutin, sholat dhuhur berjamaah, dan ini terus menerus dilakukan setiap hari agar guru dan siswa terbiasa juga agar lebih peka terhadap kegiatan-kegiatan yang mengandung pembelajaran akhlakul karimah, salah satunya amanah.[24]

Berdasarkan hasil observasi peniliti, bahwa strategi yang dilakuan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang meliputi, jujur, amanah, dan sopan santun siswa itu sudah baik tetapi dalam pelaksanaannya belum bisa 100% (seratus persen). Hal itu dikarenakan masih ada beberapa siswa yang kadang-kadang kurang sadar dalam

[23] Wawancara dengan Bapak Asbah selaku guru fih di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, 13 Februari 2019, pukul 13.50 WIB.

[24] Dokumentasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, tanggal 13 Februari 2019

bersikap dan kurang amanah dalam menjalankan amanah dari bapak ibu guru.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa, yang meliputi akhlak jujur, sopan santun, dan amanah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang dilakukan guru yaitu:

1. Strategi guru dalam membentuk akhlak jujur siswa meliputi :
    a. Menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik, jika peserta didik melakukan kesalahan, guru memaafkan. Dan guru memberi apresiasi atau pujian kepada anak yang berani mengakui kesalahan. Dengan apresiasi tersebut akan menumbuhkan akhlak jujur pada diri anak. Karena tidak takut, jika anak takut maka dia akan mengulang kesalahan atau kebohongan untuk kedua kalinya dan seterusnya
    b. Guru mencontohkan untuk tidak terbiasa berkata bohong.
    c. Melibatkan semua guru dalam membentuk akhlak jujur.
2. Strategi guru dalam membentuk akhlak sopan santun siswa meliputi :
    a. Melalui pembiasaan, yaitu guru membiasakan untuk selalu sopan terhadap siapapun yang lebih tua, membiasakan salaman jika bertemu bapak/ibu guru, selalu senyum dan menyapa ketika bertemu guru dan sesama teman, menghargai sesama teman dengan tidak saling bertengkar.

b. Melalui keteladanan, guru memberi contoh salaman yang benar kepada bapak/ibu guru, bertegur sapa dan mengucapkan salam ketika bertemu.

3. Strategi guru dalam membentuk akhlak amanah siswa meliputi :

a. Pengawasan terhadap pelaksanaan belajar anak, apakah anak sudah melaksanakan tugas dengan baik atau belum. Jika belum, guru memberi motivasi/ dukungan kepada siswa.

b. Dengan pengintegrasian, yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin, kegiatan ektra kurikuler seperti tahfidz quran, ceramah (kultum), seni dan juga membaca surat-surat pendek, mengaji dengan rutin, sholat dhuhur berjamaah, dan ini terus menerus dilakukan setiap hari agar guru dan siswa terbiasa juga agar lebih peka terhadap kegiatan-kegiatan yang mengandung pembelajaran akhlakul karimah, salah satunya amanah.

Dalam penerapan terhadap pembentukan akhlak jujur, amanah, dan sopan santun yang diimplementasikan oleh guru-guru terhadap peserta didik MA Darul Huda Wonodadi Blitar sudah baik tetapi belum maksimal, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Hanya masalah waktu saja, karena ikhtiar bapak ibu guru sudah sangat baik.